

**ANALISIS STRATA NORMA PUISI “VIA DOLOROSA” KARYA GERSON POYK****¹Maria Goreti Kewa Fernandez, ²Firmina A. Nai, dan ³Hayon G. Nico**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

¹Goreti613@gmail.com; ²firminanai@gmail.com; ³hayonniko@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada analisis strata norma dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanalan analisis strata norma salam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk, dengan tujuan peneltian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimanakah analisis dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dari penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang didapat peneliti dari puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk yang diterbitkan oleh *Kosa Kata Kita* dalam buku Kumpulan Puisi Karya Gerson poyk Dari Rote Ke Iowa (2016), sebanyak 111 halaman. Puisi “Via Dolorosa” terdapat pada halaman 14. Sumber data tertulis sehingga dikatakan sebagai penelitian pustaka. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini adalah refrensi-refrensi Pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Data sekunder yang dimaksudkan berupa teori-teori yang relevan, dan jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data berupa Teknik pustaka dan *coding card*. Teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan teori utama sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori strata norma Roman Ingarden dari lapis bunyi, arti, objek, dunia, dan metafisis. Teknik penyajian Analisa data, yaitu: 1) mengecek data coding dengan teks puisi aslinya; 2) mengelompokan data berdasarkan unit-unit yang dianalisis; 3) penfsiran dan 4) menarik simpulan. Berdasarkan analisis data, pembaca disugestikan untuk menjalani setiap proses hidup selama berada di dunia, meskipun harus dilalui dengan banyak tantangan hingga akhir perjalanan hidup yaitu kematian.

Kata kunci: *Strata Norma, Puisi, Via Dolorosa, Gerson Poyk.***PENDAHULUAN**

Puisi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang menjadi eksperesi perasaan. Puisi terdiri dari beberapa lapis norma yang menjelaskan ungkapan perasaan penulis akan sesuatu seperti sedih, bahagia, kecewa, dan pergulatan yang dirangkai sedemikian indah berupa bunyi-bunyi yang khas hingga menimbulkan lapis arti, lapis objek, lapis dunia pengarang dan lapis metafisis.

Via Dolorosa berasal dari bahasa Latin yang berarti jalan kesengsaraan ataujalan penderitaan. Via Dolorosa adalah sebuah jalan di kota Yerusalem Kuno. Jalan ini diyakini bahwa Yesus memanggul salib menuju Kalfari melalui jalan ini.

Penulis meneliti puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk karena diksi dalam larik-larik puisi ini menghasilkan bunyi berirama yang menjadikannya musikal, larik-larik puisi ini juga mengandung lapis arti, lapis makna, lapis dunia, dan lapis terakhir yaitu lapis metafisis. Puisi “Via dolorosa” karya Gerson Poyk erat kaitannya dengan lapis metafisis yang mengisahkan jalan kesengsaraan. Peneliti memilih puisi ini karena judulnya yang sangat menarik. Via Dolorosa berasal dari bahasa Latin yang berarti jalan kesengsaraan atau jalan penderitaan. Via

Dolorosa adalah sebuah jalan di kota Yerusalem Kuno. Jalan ini diyakini bahwa Yesus memanggul salib menuju Kalfari melalui jalan ini. Genre puisi “Via Dolorosa” karya gerson Poyk adalah elegi. Elegi adalah gendre puisi dalam kesusastraan yang merujuk pada syair atau nyanyian yang mengandung ratapan atau ungkapan nestapa, khususnya pada peristiwa kematianatau kehilangan. Elegi merupakan sebuah nyanyian melankolis yang mengekspresikan kemurungan dan kepasrahan.

Beberapa alasan peneliti tertarik meneliti puisi “Via dolorosa” karya Gerson poyk adalah karna belum ada penelitian terdahulu yang meneliti puisi “Via Dolorosa” menggunakan pendekatan strata norma. Keunikan puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk dari lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, lapis bunyi puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk memiliki unsur bunyi kakafoni, efon, aliterasi dan asosiasi yang memperlancar ucapan.

Kedua, lapis arti puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk yakni kesunyian, ketakutan, kesengsaraan, penyesalan dan rindu. Penyair mengisahkan usianya menuju kematian.



Ketiga, lapis objek atau objek-objek yang diemukan dalam puisi “ViaDolorosa” karya Gerson Poyk adalah sebagai berikut: tanah, matahari, pasir, mawar, mesin. Latar tempat: kota.

Keempat, lapis dunia puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk yang digunakan penyair yakni, pada bait ke-1 larik ke-4 “tanah kelahiran” adalah tanah di mana penyair dilahirkan.

Kelima, lapis metafisis puisi “Via dolorosa” karya Gerson Poyk mengisahkan perjalanan penyair yang pedih menuju kematian hari tuanya yang digambarkan pada bait ke-1 larik ke-4 “tanah kelahiran selalu menerima kepedihan umur”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dalam penelitian ini tertarik menganalisis puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk menggunakan pendekatan strata norma dikarenakan, relevan dan dapat dijadikan pisau bedah. Teori utama yang relevan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori stratanorma yang dikemukakan Rene Wellek (via Pradopo, 2012:14), mengemukakan analisis Roman Ingarden, seorang filsuf Polandia, di dalam bukunya *Das Literarische Kunstwerk* (1931). Analisis dari segi lapis bunyi, lapisarti, lapis objek, lapis dunia dan lapis terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya. Analisis starata norma dimaksudkan untuk mengetahui semua unsur (fenomena) karya sastra yang ada. Dengan demikian, dapat diketahui unsur-unsur pembentuknya dengan jelas. Peneliti mengfokuskan penelitian dengan judul “**Strata Norma Puisi “Via Dolorosa” Karya Gerson Poyk.**

LANDASAN TEORI

Rene wellek (Pradopo, 2012: 14) mengemukakan analisis Roman Ingarden, seorang filsuf Polandia, di dalam bukunya *Das Literature Kunstwerk (1931)* ia menganalisis norma-norma itu sebagai berikut.

Lapis Bunyi (*Sound Stratum*)

Lapis bunyi Efoni (*euphony*) adalah pola susunan bunyi yang indah untuk mewakili perasaan kasih sayang, cinta, serta hal-hal yang menyenangkan. Bunyi Kakafoni merupakan kebalikan dari bunyi efoni. Jika efoni adalah bunyi yang merdu, maka kakafoni justru kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau dan tidak cocok.

Lapis Arti (*unit of meaning*)

Lapis arti dapat dipahami dari rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa, dan kalimat. Rangkaian kalimat menjadi alinea, bab, dan keseluruhan cerita maupun keseluruhan sajak. Rangkaian satuan-satuan arti inilah yang kemudian menimbulkan lapis ketiga (Pradopo, 2012: 15).

Lapis Ketiga

Pradopo (2012: 15) mengungkapkan lapis ketiga adalah lapis atau strata norma yang terdiri atas latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa lukisan atau cerita. Kemudian Roman Ingarden menambahkan dua lapis norma lagi yang sesungguhnya menurut Wellek dapat digolongkan ke dalam lapis yang ketiga. Lapis tersebut sebagai berikut.

Lapis Dunia

Lapis dunia adalah lapis yang dilihat dari sudut pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi sudah terkandung di dalamnya (*implied*). Sebuah peristiwa dalam sastra dapat dinyatakan “terdengar” atau “terlihat”, bahkan peristiwa yang sama, misalnya suara jendela pintu, dapat memperlihatkan aspek luar atau dalam watak (Pradopo, 2012: 15).

Lapis Metafisika

Sifat-sifat metafisis (yang sublim, yang tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci) disebut lapis metafisika. Sifat-sifat seni inilah yang kemudian memberikan renungan (kontemplasi) kepada pembaca. Namun demikian, tidak setiap karya sastra memuat lapis metafisis seperti itu (Pradopo, 2012: 15).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, dan larik yang ada dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk dan dianalisis menggunakan teori strata norma Roman Ingarden.

PEMBAHASAN

Puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk dari lapis bunyi (efoni, kakafoni, kiasan suara, irama), arti, objek, dunia, dan metafisis. Kelima lapis tersebut akan diuraikan sebagai berikut.



Lapis Bunyi (*Sound Stratum*)

Unsur-unsur orkestrasi bunyi dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk adalah sebagai berikut.

Unit Analisis Bait I

a. Bunyi Efoni (*euphony*)

Efoni (*euphony*) ialah kombinasi bunyi-bunyi yang merdu atau bunyi yang indah. Unsur bunyi Efoni selalu dalam bentuk konstruksi bunyi yang terbuka karena dalam puisi bunyi ini berfungsi menggugah dan mengekspresikan atau menyatakan suasana-suasana riang gembira, kebahagiaan serta keharmonisan. Lapis bunyi Efoni (*Euphony*) dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk, bait ke-1 terdapat bunyi vokal /a/i/u/e/. Adapun bunyi tersebut diuraikan sebagai berikut.

Secara keseluruhan bait pertama, penyair melukiskan suasana kebahagiaan dan keharmonisan. Suasana tersebut muncul melalui bunyi vokal yang dominan pada bait ke-1 yaitu vokal /a/ yang muncul sebanyak 38 kali, dapat memperlancar ucapan serta membangkitkan suasana kebahagiaan dan keharmonisan. Vokal /a/ yang memperlancar ucapan tetapi berat yang diapiki oleh bunyi kakafoni (*Cacophony*) seperti pada kata: /terasa/ kesementaraan/ yang diawali oleh bunyi kakafoni juga memberi arti kesedihan yang mendalam. Selain vokal /a/, terdapat bunyi vokal: /i/e/u/; bunyi sengau: /m/ng/; bunyi likuida: /r/l/; bunyi konsonan bersuara: /b/d/; ujaran yang menggetarkan pita suara menandakan Si Aku yang gundah menuju hari tua atau kematian.

b. Bunyi Kakafoni (*Cacophony*)

Kakafoni merupakan kebalikan dari bunyi efoni. Jika efoni adalah bunyi yang merdu, maka kakafoni justru kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau, penuh bunyi k,p,t,s. Bunyi inilah yang kemudian dipakai untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tak teratur, bahkan memuakkan (Pradopo, 2012: 30). Bunyi kakafoni (*Cacophony*) mengintensifkan suasana yang murung, tragis, dan piluh. Bunyi kakafoni yang terdapat dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk bait ke-1 adalah:k,p,t,s.

Unit Analisis Bait II

Bait ke-2 dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk semakin memuncak dan memperjelas dari lapis bunyi yang dihasilkan hingga

menimbulkan lapis-lapis berikutnya. Bunyi dalam bait ke-2 puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk akan diuraikan sebagai berikut.

a. Bunyi Efoni (*Euphony*)

Bunyi Efoni (*Euphony*) yang terdapat dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk di bait ke-2 didominasi oleh vokal /a/ berjumlah 71 yang memperlancar ucapan dan berat. Selain vokal /a/, terdapat vokal /i/u/e/o/ yang memperlancar ucapan.

Bunyi Efoni yang didominasi oleh vokal /a/ memberi arti kebahagiaan yang dialami oleh Si Aku yang ingin kembali pada matahari mawar. Selain vokal /a/ yang mendominasi, terdapat bunyi vokal: /i/u/e/o/; bunyi sengau: /m/n/ny/; bunyi likuida: /r/; bunyi konsonan bersuara: /b/d/ dan dikacaukan oleh bunyi kakafoni: /p/s/ yang mendominasi. L8 menimbulkan kekacauan dan situasi yang tidak menyenangkan tentang dosa akan membawahkan kebinasaan; L9 *Mengajak kembali ke tanah kelahiran yang menerima kepedihan umur*, terdapat bunyi vokal: /a/i/e/; bunyi likuida: /r/l/; bunyi konsonan bersuara: /b/d/j/ dan bunyi sengau: /m/n/ng/ menyampaikan kerinduan Si Aku untuk kembali ke tanah kelahiran.

b. Bunyi kakafoni (*Cacophony*)

Bunyi kakafoni (*Cacophony*) tidak pernah terlepas dari puisi “Via Dolorosa karya Gerson Poyk di bait ke-2. Selain bunyi Efoni yang memperlancar ucapan, bunyi kakafoni yang terdapat dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk di bait ke-2 menghambat ucapan dan memperjelas kegundahan hati yang dialami oleh Si Aku.

Bunyi Kakafoni yang terdapat dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk di bait ke-2 terdapat bunyi kakafoni; /k/p/t/s/ yang berdampingan dengan bunyi efoni memperjelas bahwa, bukan hanya kebahagiaan yang dialami oleh Si Aku untuk kembali pada matahari mawar, tetapi sebelum kembali, Si Aku melewati jalan penderitaan yang tragis selama berada di dunia. Dalam larik ke-5, Si Aku menggambarkan bahwa dengan sisa iman yang terkikis oleh tangis, mampu mengantar kembali pada matahari mawar. Kekalutan hati Si Aku tergambar sangat jelas dari setiap larik yang terdapat bunyi kakafoni seperti pada L7 *Sebab sayatan ratap sedih diri sendiri*; terdapat bunyi kakafoni secara berturut-turut yaitu bunyi /s/ menambah kesedihan hati Si Aku sebab jalan penderitaan yang telah dilalui sangat berat hingga Si Aku meratap kesedihan diri sendiri



sebab selama hidup, dosa dan binasa pernah padanya berkecup ramah.

Unit Analisis Bait III

Bait ke-3 merupakan bait terakhir dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk. Bait ke-3 terdapat 4 larik puisi. Analisis lapis bunyi ke-3 sebagai berikut.

a. Bunyi Efoni (*Euphony*)

Bait ke-3, bunyi efon didominasi oleh vokal /a/ yang muncul sebanyak 33 kali. Masih terdengar bunyi efon maka getaran persaan ringan masih dialami Si Aku ketika melewati setiap jalan penderitaan. Selain vokal /a/ yang mendominasi bait ke-3, terdapat bunyi vokal: /i/u/e/o/; bunyi sengau: /n/ bunyi likuida: /r/; bunyi konsonan bersuara: /b/d/ menggetarkan perasaan Si Aku yang menyampikan keluh kesahnya /; bunyi sengau: /m/n/ng/; bunyi likuida: /r/l/; bunyi konsonan bersuara: /d/ dan diperdalam bunyi kakafoni: /k/t/s/ yang mendambakan kekacauan suasan hati Si Aku tentang akhir perjalanan hidupnya yang menderita menuju kematian.

b. Bunyi kakafoni (*Cacophony*)

Bunyi kakafoni (*Cacophony*) yang terdapat dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk adalah: k,p,t,s. keempat bunyi tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Bait ke-3 puisi “Via Dolorosa” bunyi kakafoni (*Cacophony*) menghambat ucapan dan memperjelas kegundahan hati yang dialami oleh Si Aku. Bait ke-3 terdapat bunyi kakafoni: /k/t/s/ menjadi puncak kegundahan hati Si Aku yang menyampaikan kepada semesta tentang jalan penderitaan yang dialami; L3 *Sampai pun terbongkar hancur oleh satu elektron* oleh pencari, L4 *Engkau masih buat apa bagi yang belum puas terima*, terdapat bunyi kakafoni: /k/p/t/s/ memperjelas maksud Si Aku bahwa sangat banyak misteri di dunia dan akan selalu ada jalan penderitaan yang dilalui hingga kematian.

Lapis Arti (*Units of Meaning*)

Berdasarkan uraian di atas, maka lapis arti dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk adalah jalan penderitaan yang di alami Si Aku selama hidup di dunia hingga kematian akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, LA 01 *Makin terasa ada kesementaraan*, melukiskan perasaan sedih yang mandalam tentang kehidupan di dunia hanya sementara; L2 *Berbunga dalam dada*, ketakutan luar biasa yang dialami ketika perjalanan Panjang di dunia berujung kematian; L3 *Bila kematian tadi dibayang sendiri*, Si Aku merasakan ketakutan yang luar biasa tentang kematian hingga membayangkan tentang begitu tragis perjalanan menuju kemitian; L4 *Tanah kelahiran selalu menerima kepedihan umur*, tanah yang melahirkan kehidupan di dunia yaitu Si Aku adalah titik akhir dari perjalan Panjang selama di dunia untuk menerima kepulang Si Aku; L5 *Sampai pun suara seru: aku pun pergi tua* selalu tersua, L6 *Matahari Pasir*, sampai di waktu-waktu terakhir, tergerak hati Si Aku untuk kembali ke tanah kelahiran dan menemui orang-orang tercinta sebelum ajal menjemput.

Kedua, LA 02 L1 *Aku pun ingin kembali wahai matahari mawar*, perasaan Si Aku yang ingin kembali pada pemilik kehidupan yang abadi, yaitu matahari mawar yang menjadi pusat keindahan abadi yaitu Tuhan pemilik langit dan bumi serta segala isinya; L2 *Tinggal kini seberkas cahaya di mesin desis*, perjalanan panjang Si Aku di dunia hampir berakhir; L3 *Dalam keinginan menjaga keinginan membela*, memberi arti bahwa segala perjuangan dan usaha untuk mempertahankan hidup di dunia; L4 *Mata yang kulalui genangan rawa tepi kota yang bengis*, Si Aku melewati perjalanan hidup yang tragis dengan penuh pengorbanan. Penderitaan dan dan air mata tak pernah luput selama berada dunia; L5 *Dengan sisa iman yang terkikis oleh tangis*, sebagai insan yang memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, dengan segala segala keterbatasan dan dosa yang tak pernah luput selama hidup; L6 *Kuterbang dari jiwa yang mengambang di rawa kota yang jauh*, iman akan Tuhan menghantar kehidupan dan jalan penderitaan di dunia menuju kehidupan kekal; L7 *Sebab sayatan ratap sedih diri sendiri*, memberi arti Si Aku mengalami kesedihan teramat dalam tentang jalan penderitaan yang dilalui; L8 *Dosa dan binasa pernah padanya berkecup ramah*, bahwa sebagai manusia tak pernah luput dari dosa dan penyesalan akan dosa yang telah dilakukan selalu datang kemudian; L9 *Mengajak kembali ke tanah lahir yang menerima kepedihan umur*, akhir dari jalan penderitaan yang dialami adalah kematian.

Ketiga, LA 03 L1 *Wahai udara yang berdarah pengorbanan*, Sih aku menyampaikan kekalutan tentang jalan penderitaan yang dilalui; L2 *Dalam*



segala ruang, detik dan ketiadaan, melambangkan seluruh tempat dan waktu sampai akhirnya perjalanan di dunia berkahir; L3 *Sampai pun terbongkar hancur satu elektron oleh pencari*, menyampaikan arti bahwa sampai semua hal di dunia di ketahui oleh semua orang yang ingin mengetahui tentang dirinya; L4 *Engkau masih buat apa bagi yang belum puas terima*, memberi arti bahwa tidak perlu menceritakan atau memberi penjelasan kepada orang yang pernah puas karena tidak semua orang mempunyai pemahaman atau pandangan yang sama tentang dirimu.

Lapis Objek

Merujuk dari lapis kedua, maka hasil lapis ketiga dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk sebagai berikut: a) LO 01 *Dada, tanah, matahari, pasir*; LO 02 *Matahari, mawar, cahaya, mesin, mata, rawa, tanah*; LO 03 *Undara, ruang, tanah kelahiran*; b) TO 01 *Aku*, c) LT 02 L4 *Rawa tepi kota*; d) LS 01 *Aku pun ingin kembali wahai matahari mawar*, jalan penderitaan yang dialami oleh Si Aku sangat tragis dan menyedihkan. Kegundahan hati dan kesedihan akan dosa dan binasa yang selalu berkecup ramah, dengan sisa iman yang terkikis oleh tangis yaitu keyakinan pada Tuhan menghantar hingga akhir penjalalanan di dunia.

Lapis Dunia

Lapis dunia yang terdapat dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk adalah sebagai berikut: *Berbunga dalam dada*, berarti ketakutan luar biasa yang dialami Si Aku; *Matahari pasir*, merujuk pada pusat terang dan jalan keluar yang sangat banyak; *Matahari mawar*, berarti sumber cahaya kehidupan dan keindahan kekal yaitu Tuhan; *Mata yang kulalui genangan rawa tepi kota yang bengis*, merujuk pada kesedihan mendalam yang medilalui Si Aku sepanjang jalan penderitaan di dunia; *Kuterbang dari jiwa yang mengambang di rawa tepi kota yang jauh*, merujuk pada akhir dari perjalanan hidup Si Aku menuju kematian.

Lapis Metafisis

Lapis kelima yang terdapat dalam puisi “Via Dolorosa” karya Gerson Poyk adalah kekalutan dan jalan penderitaan yang tragis, di mana penyair memberikan pesan bahwa hidup di dunia hanya sementara. Kematian adalah akhir dari perjalanan hidup manusia di dunia. Ketika mengetahui bahwa kehidupan di dunia hanya semetara, Si Aku

merasakan ketakutan luar biasa akan kematian. Kembali pada *Matahari mawar* yang adalah Tuhan, menjadi titik akhir dari perjalanan hidup di dunia. Manusia selalu berencana tentang perjalanan hidup, seperti yang digambarkan oleh penulis dalam bait ke-2 larik ke-3 *Dalam keinginan menjaga dan membela*, namun *mata yang kulalui genangan rawa tepi kota yang bengis*, kehidupan di dunia sangat tragis dan bengis. Jalan penderitaan dilalui Si Aku dengan sekian banyak cerita suka dan duka.

Bait ke-2 larik ke-6 *kuterbang dari jiwa yang mengambang di rawa kota yang jauh*, memberi makna tragis bahwa *Dengan sisa iman yang terkikis oleh tangis* pada bait-2 larik ke-5 memberi makna keyakinan pada Tuhan bahwa dengan kepercayaan yang ada pada diri Si Aku, mampu menghantarnya pulang dan melewati jalan penderitaan yang tragis di akhir waktu hidup di dunia.

Bait ke-3 penulis memberi pesan bahwa tidak semua orang mampu memahami dan menerima apa yang engkau lalukan. Kekejaman dunia tak akan pernah habis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Strata Norma puisi “Via Dolorosa” Karya Gerson Poyk di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi *Via Dolorosa* kental dengan lapis metafisis, yakni mengisahkan jalan kesesengsaraan Si Aku selama di dunia hingga kembali ke *Matahari Mawar* yaitu Tuhan. Si Aku merasakan ketakutan teramat besar ketika menyadari bahwa hidup di dunia hanya sementara, Hidup di dunia tidak pernah luput dari dosa dan binasa, maka dengan sisa iman dan keyakinan yang ada, Si Aku percaya bahwa mampu menghantarnya kembali menghadap Sang pemilik kehidupan di dunia. Si Aku menyadari bahwa dalam segala pengorbanan dan lika liku hidup hingga meninggal, banyak misteri yang sulit dipecahkan dan dunia sebagai manusia tidak akan puas dengan apa yang sudah dia terima.

Lapis bunyi puisi *Via Dolorosa* karya Gerson Poyk, vokal /a/ mendominasi dalam bunyi efonik, konstruksi bunyi berat /k/p/t/s/ yang dapat menimbulkan suasana sedih dan tidak menyenangkan. Rima dalam puisi “Via Dolorosa” karya Geson Poyk tidak teratur yang menggambarkan suasana hati yang gelisa dan sedih yang dialami oleh Si Aku.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hanafi, Yusuf Maulana, dkk. 2017. Analisis Puisi Mahakam Karya Korrie Layun Rampan: Kajian Strata Norma: Jurnal Penelitian Ilmu Budaya.
- Hidayah, Emi Nur. 2016. Analisis Puisi Bunga Gugur Karya W.S Rendra; Kajian Strata Norma Roman Ingarden: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Poyk, Gerson. 2016. *Buku Kumpulan Puisi Gerson Poyk: Dari Rote Ke Iowa*. Jakarta: Penerbit Kosa Kata Kita.
- Pradopo, Racmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tudu, Matiaz Mastridin. 2021. *Strata Norma Puisi Malam Karya Amir Hamzah*: Universitas Nusa Cendana Kupang.
- [Via Dolorosa - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.pdf](#)
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan Terjemahan Melani Budianto*. Jakarta: Gramedia.
- Werang, Felix Golo. 2021. *Analisis Strata Norma Puisi Kepada Penyair Karya Bara Pattyradja*: Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Zuhri, Ade Musofa. 2017. *Skripsi Risallah Min Tathi al-ma Karya Quashida: Kajian Stara Norma*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia.